

PERAN MAJLIS TA'LIM AL- MUHSININ DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN SELAK AMPAN DESA PIJOT

The Role of Majlis Ta'lim Al-Muhsinin in Increasing Community Religious Understanding in Selak Ampan Hamlet, Pijot Village

Lalu Muh. Fahri¹, Nasri², Indra Wijaya³

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

fahri@gmail.com¹, nasri@gmail.com², indramhswstitpn@gmail.com³,

Article Info:

Submitted: Desember 22, 2025	Revised: Desember 23, 2025	Accepted: Desember 25, 2025	Published: Desember 25, 2025
---------------------------------	-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstract

The main objective of establishing a religious study group is to spread Islamic da'wah and save the community from adversity, where the Islamic study group has developed rapidly in Indonesia. This study aims to determine the role of the Al-Muhsinin Islamic Study Group in improving the religious understanding of the community in Selak Ampan Hamlet, Pijot Village. The background of this study is the low level of religious understanding in the community, even though the majority are Muslim. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of the administrators of the Islamic Study Group and the community who actively participated in the activities. The results show that the Al-Muhsinin Islamic Study Group has a strategic role in fostering faith, increasing Islamic understanding, and strengthening Islamic brotherhood. Routine activities such as religious studies, lectures, and religious discussions have a positive impact on the community's religious awareness. Supporting factors for the success of this activity include community enthusiasm, the role of religious leaders, and the availability of worship facilities. The inhibiting factors are limited time, community busyness, and lack of cadre development.

Keywords: *Majlis Ta'lim, Understanding Religion.*

Abstrak: Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim Al-Muhsinin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Selak Ampan Desa Pijot. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman agama di masyarakat meskipun mayoritas beragama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengurus Majelis Ta'lim dan masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Muhsinin memiliki peran strategis dalam membina akidah, meningkatkan pemahaman keislaman, serta mempererat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah, dan diskusi agama memberikan dampak positif terhadap kesadaran beragama masyarakat. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi semangat masyarakat, peran tokoh agama, serta ketersediaan sarana ibadah. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, kesibukan masyarakat, dan kurangnya kaderisasi.

Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Pemahaman Agama.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah memberikan pengaruh atau dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Akibat dari pengaruh tersebut, bidang pendidikan dan pengajaran semakin lama semakin meningkat. Oleh sebab itu melalui pendidikan diharapkan nantinya akan melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman di segala bidang (Muhamad Zaryl Gapari, 2023). Dua prinsip utama membentuk dasar pendidikan. Yang pertama adalah bagaimana pendidikan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Yang kedua terutama berkaitan dengan hasil emosional yaitu, bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana menumbuhkan potensi dan kreativitas manusia (Gapari, 2025).

Pendidikan pondok pesantren merupakan corak pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tidak diragukan lagi kontribusinya bagi pendidikan di negeri ini. Selama puluhan tahun bahkan seabad lebih pesantren memberikan andil dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam beberapa dekade terakhir jumlahnya terus meningkat, sekitar 27.000 lebih pesantren di Indonesia (Munari Abdullah & Burhan Sodiq, 2021). Dengan adanya pondok pesantren yang ada di berbagai wilayah di Indonesia dapat membantu pemerintah untuk memajukan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak santri yang religius dan mandiri (Hasbi Indra, 2005). Dukungan dan respon positif dari wali santri sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas kebudayaa yang kental didalamnya. Pondok pesantren

merupakan wadah bagi seseorang yang ingin belajar ilmu agama islam. Oleh karena itu, pondok pesantren sangat tepat menjadi wadah bagi santri untuk mempelajari dunia keislaman yang notabannya pondok pesantren menjadi sentral utama bagi mayoritas umat islam di Indonesia. Unsur yang mendasar pada pondok pesantren yakni adanya kyai, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning atau klasik (Zamakhsyari Dhofier, 2004).

Dalam Islam, pendidikan bukanlah sesuatu yang dibatasi oleh waktu atau usia. Pendidikan sejati adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak ada akhirnya, sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, salah satu tempat yang sangat bermanfaat untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, adalah Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim menyediakan ruang untuk belajar yang tidak terikat waktu dan dapat dihadiri oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ini telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan terus berlanjut hingga kini sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama (Helmawati, 2013).

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 26 Ayat 4. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa satuan pendidikan non-formal mencakup lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Ta'lim, serta satuan pendidikan sejenis lainnya. Hal ini mengukuhkan posisi Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang penting bagi umat Islam.

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia (Munawaroh & Zaman, 2020).

Sebagai contoh, Majelis Ta'lim al- muhsinin Dusun Selak Amapan Desa Pijot, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2024, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim tersebut berfokus pada upaya memperdalam ajaran agama Islam kepada warga desa, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip agama yang benar, dan memfasilitasi penyebaran dakwah di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti, terlihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Al- Muhsinin Di Desa Pijot, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, seperti pengajian rutin mingguan, pengajian ceramah rutin mingguan di Masjid al-muhsinin dilaksanakan setiap hari Jumat dari pukul 14.00-15.30 WITA, yang diikuti oleh jama'ah gabungan di masjid tersebut. Tidak hanya masarakat dusun selak amapan, yang mengikuti majlis ta'lim tersebut, ada juga dari desa desa lain.

Minimnya Pemahaman Keagamaan Masyarakat Secara Merata Meskipun masyarakat di Dusun Selak Amapan sebagian besar beragama Islam, namun masih banyak ditemukan keterbatasan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, baik dalam aspek ibadah, akidah, maupun akhlak.

Kurangnya Lembaga Pendidikan Agama Non-Formal yang Aktif dan Berkelanjutan Di wilayah tersebut, tidak semua masyarakat memiliki akses atau waktu untuk mengikuti pendidikan agama formal, sehingga keberadaan lembaga non-formal seperti majlis ta'lim menjadi sangat penting sebagai alternatif pembelajaran.

Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Menuntut Ilmu Agama Masih banyak masyarakat yang belum menempatkan menuntut ilmu agama sebagai suatu kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan upaya khusus untuk membangkitkan kesadaran ini.

Belum Optimalnya Peran Majelis Ta'lim dalam Memberdayakan Masyarakat Secara Keagamaan dan Sosial Meski Majelis Ta'lim Al-Muhsinin telah aktif melakukan kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, namun efektivitas dan pengaruh kegiatan tersebut terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat masih perlu dikaji lebih dalam.

Kurangnya Dukungan dan Kolaborasi dari Berbagai Pihak dalam Mengembangkan Majelis Ta'lim Pengembangan majlis ta'lim terkadang terhambat oleh minimnya dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun partisipasi generasi muda, sehingga perlu adanya strategi peningkatan sinergi antar elemen masyarakat.

Secara keseluruhan, alasan saya memilih judul ini adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana majlis ta'lim berfungsi sebagai sarana yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, Dusun Selak amapan Desa Pijot kec. keruak. Ini juga menjadi upaya untuk meneliti dampak positif dari pendidikan agama dalam memperkuat praktek ibadah sehari-hari dan membangun masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yg judul Peran Majelis Ta'lim Al-Muttaqun dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat pada Kajian Fiqih Ibadah di Desa Bungtiang Kecamatan Sakra Barat (Hanafi et al., 2024). Perbedaan dalam penelitian bahwa keberadaan majelis ta'lim memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman fiqih ibadah, namun masih diperlukan optimalisasi strategi pembelajaran dan penguatan dukungan kelembagaan untuk memperluas dampaknya bagi pengembangan pemahaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pertimbangan utama di atas, maka peneliti meneliti tentang Sistem Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Intelegktualitas Santri di Yayasan Pondok Pesantren Madinatul 'Ulum NW Mumbang Desa Montong Gamang.

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang, situasi saat ini, serta interaksi sosial individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi (Hamid Patilima, 2007). Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis interpretatif untuk mengungkap realitas sosial yang kompleks.

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Masjid Al-Muhsinin Dusun Selak Ampan Desa Pijot. Dengan jangka penelitian 2 bulan (januari-maret 2025). Obyek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Majelis ta'lim al-muhsinin di dusun selak ampan desa pijot kecamatan keruak kabupaten lombok timur. Sedangkan subyek penelitian yang akan diteliti adalah masarakat setempat yang mengikuti majlis ta'lim al-muhsinin yang berada di dusun selak ampan desa pijot kecamatan keruak kabupaten lombok timur.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode pengujian, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data digunakan secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim Al-Muhsinin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Selak Ampan, Desa Pijot. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus, ustadz, jamaah, serta tokoh masyarakat. Berikut paparan hasilnya:

1. Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhsinin

Hasil observasi menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Muhsinin rutin melaksanakan kegiatan pengajian setiap hari Jumat siang dengan tema-tema keagamaan yang relevan, seperti fiqih ibadah, tafsir Al-Qur'an, akhlak, dan kisah teladan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Muhsinin dan diikuti oleh sekitar 70-150 orang jamaah dari berbagai Desa, kalangan usia dan gender.

Keikutsertaan jamaah tergolong konsisten. Mereka hadir secara rutin setiap minggu, bahkan beberapa jamaah tampak aktif terlibat dalam sesi diskusi dan tanya jawab dengan ustadz. Sikap jamaah selama kegiatan sangat positif; mereka fokus, mencatat materi yang disampaikan, dan menunjukkan perhatian penuh. Media pembelajaran yang digunakan berupa kitab kuning, Al-

Qur'an, serta alat bantu audio seperti pengeras suara. Meskipun fasilitasnya masih sederhana, materi yang disampaikan tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu jamaah, Ibu Rusniwati, yang menyatakan bahwa "kami merasa lebih tenang dan paham setelah ikut pengajian ini, meskipun fasilitasnya sederhana, tapi materinya mudah dicerna dan sangat bermanfaat.

Selain pengajian rutin, Majelis Ta'lim Al-Muhsinin juga mengadakan kegiatan tambahan berupa dzikir bersama setiap malam Senin, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh jamaah tetap, tetapi juga menarik partisipasi dari masyarakat luas di Dusun Selak Ampan, sehingga semakin memperkuat fungsi majlis ta'lim sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Menurut keterangan Bapak Sohibil ihsan, salah satu tokoh masyarakat yang juga aktif sebagai pengurus, dzikir malam Senin itu jadi ajang kebersamaan warga, bukan hanya ibadah tapi juga mempererat hubungan sosial.

Selain kegiatan pengajian rutin setiap hari Jumat siang, jamaah Majelis Ta'lim Al-Muhsinin juga secara konsisten melaksanakan kegiatan dzikir bersama setiap malam Senin. Kegiatan dzikir ini dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah warga dan dipimpin langsung oleh TGH. Muhsin QH., S.Ag., selaku tokoh agama sekaligus pembina majelis. Menariknya, pelaksanaan dzikir malam Senin ini dikemas menyerupai sistem arisan, di mana setiap rumah yang menjadi tuan rumah akan menjamu jamaah yang hadir, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Selain sebagai bentuk ibadah, kegiatan ini juga memperkuat silaturahmi antarwarga dan mempererat hubungan sosial di lingkungan Dusun Selak Ampan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak mas'ud, salah satu jamaah aktif, "kalau malam Senin itu serasa reuni kecil, kita ngaji, dzikir, terus saling sapa antarwarga, apalagi ada suguhan juga.

Dalam pelaksanaannya, majlis ta'lim ini juga memberikan ruang yang cukup bagi jamaah untuk bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan agama yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi ciri khas kegiatan, di mana suasana belajar berlangsung secara partisipatif dan dialogis. Jamaah yang sebelumnya hanya mendengar ceramah kini mulai aktif berdiskusi, sehingga pemahaman agama mereka menjadi lebih mendalam. Seperti disampaikan oleh Ibu mariani, kami diberi kesempatan bertanya langsung, jadi bukan hanya dengar ustadz ceramah saja, tapi kami juga bisa sampaikan masalah yang kami alami.

Pengurus majlis ta'lim selalu berupaya untuk menjaga keberlangsungan kegiatan ini dengan menyusun jadwal pengajian yang teratur dan memilih tema-tema yang aktual, sehingga materi yang disampaikan senantiasa relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek muamalah, akhlak, serta

hubungan sosial kemasyarakatan. Menurut Tgh Zabandi Lc, tema-tema pengajian kami sesuaikan dengan kondisi warga, seperti pengelolaan rezeki halal, pentingnya akhlak mulia, dan peran keluarga dalam Islam.

Sebagai upaya untuk menarik minat jamaah agar lebih semangat dalam menghadiri majlis ta'lim, pengurus juga menyediakan fasilitas berupa kopi gratis dan snack gratis pada setiap kegiatan. Fasilitas ini dibiayai dari uang amal jamaah yang dikelola secara transparan oleh pengurus majlis. Kehadiran kopi dan snack ini menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi jamaah yang datang dari aktivitas kerja seharian, sehingga suasana pengajian menjadi lebih hangat dan akrab. Hal ini disampaikan oleh Bapak Shibul Ihsan, salah satu pengurus, kami sediakan kopi dan kue agar jamaah merasa nyaman, ini bentuk pelayanan kecil tapi efeknya besar, mereka jadi betah dan semangat hadir.

Walaupun dengan fasilitas yang masih terbatas, seperti belum tersedianya perpustakaan majelis, semangat jamaah dalam mengikuti kegiatan tetap tinggi. Mereka menunjukkan komitmen dengan hadir secara rutin dan aktif mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Dengan pola kegiatan yang teratur, fasilitas pendukung yang sederhana namun bermanfaat, serta pendekatan yang komunikatif dari para ustadz, Majlis Ta'lim Al-Muhsinin telah berhasil menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan masyarakat Dusun Selak Ampan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak sudirman, meski alat bantu terbatas, kami tetap semangat karena ilmunya langsung kami rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pera Majlis Ta'lim Al-Muhsinin dalam Meinngkatkan Perubahan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, ustadz, dan jamaah, diketahui bahwa Majlis Ta'lim Al-Muhsinin memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan berikut:

- a. Kedisiplinan ibadah masyarakat meningkat. Jamaah menjadi lebih rajin menjalankan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta lebih tertib dalam melaksanakan ibadah lainnya.
- b. Akhlak jamaah mengalami perbaikan, di mana masyarakat kini lebih ramah, sopan, dan toleran dalam berinteraksi dengan sesama.
- c. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab semakin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat terlihat lebih kompak dalam kegiatan gotong-royong dan lebih jujur dalam aktivitas ekonomi seperti berdagang.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, ustadz, dan jamaah, diketahui bahwa Majlis Ta'lim Al-Muhsinin memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat Dusun Selak Ampan. Dampak tersebut tidak

hanya terlihat dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak dan kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan ibadah di kalangan jamaah. Mereka menjadi lebih rajin melaksanakan shalat lima waktu, baik secara pribadi maupun berjamaah di masjid. Hal ini disampaikan oleh Ibu mariani salah seorang jamaah, yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti majlis ta'lim ia sering menunda-nunda salat, namun kini merasa lebih bersemangat dan paham akan pentingnya waktu salat. Selain itu, kebiasaan membaca Al-Qur'an mulai tumbuh di kalangan masyarakat yang sebelumnya jarang melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu suhaimi, dulu saya hanya membaca Al-Qur'an saat bulan Ramadan, tapi sekarang hampir setiap hari saya sempatkan, karena merasa tenang setelah ikut majlis. Masyarakat juga menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah-ibadah lain, seperti puasa dan zakat, serta lebih memperhatikan tata cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat.

Dari sisi akhlak, jamaah Majlis Ta'lim Al-Muhsinin mengalami perbaikan yang nyata. Masyarakat kini dikenal lebih ramah, sopan, dan toleran dalam berinteraksi dengan sesama warga. Hal ini diamini oleh Bapak Sarfudin, salah satu tokoh masyarakat, yang mengungkapkan bahwa suasana kampung kini terasa lebih damai dan rukun dibandingkan sebelumnya. Suasana kehidupan sosial menjadi lebih harmonis, karena nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga silaturahmi semakin mengakar dalam keseharian mereka. Peneliti mengamati bahwa perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten, terutama setelah warga rutin mengikuti pengajian dan mendengarkan tausiyah yang mengangkat tema-tema akhlak.

Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab semakin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan ibu rusniwati, seorang pedagang di dusun tersebut, ia mengaku bahwa sejak mengikuti majlis ta'lim, dirinya lebih berhati-hati dalam berdagang dan berusaha menerapkan kejujuran meskipun keuntungan terkadang berkurang. "Saya merasa lebih tenang walau untung sedikit, yang penting halal dan berkah," katanya. Hal ini terlihat dalam praktik gotong-royong yang semakin aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti pembangunan fasilitas umum dan acara hitanan, nikahan, menyiapkan acara tahililah di rumah keluarga yang baru di tinggal mati.

Dalam aspek ekonomi, masyarakat juga menunjukkan sikap yang lebih jujur dan amanah, terutama dalam aktivitas perdagangan dan usaha. Ibu rusniwati, seorang ibu rumah tangga yang juga pelaku UMKM, menyampaikan bahwa dia kini lebih memperhatikan kejujuran dalam menakar dan menetapkan harga jual, karena merasa diawasi oleh nilai agama yang dipelajarinya dari majlis.

Secara keseluruhan, kegiatan Majlis Ta'lim Al-Muhsinin telah berhasil membawa perubahan positif yang nyata dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ibadah, akhlak,

maupun perilaku sosial ekonomi. Peneliti mencatat bahwa pembinaan yang dilakukan dalam majlis tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan partisipatif, sehingga memudahkan jamaah menerima materi dengan hati terbuka. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan majlis ta'lim bukan sekadar sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral dan sosial yang efektif di tengah masyarakat. Bahkan menurut pengakuan TGH Zabndi LC, salah satu pemateri rutin, tujuan kami bukan hanya menyampaikan ilmu, tapi membimbing masyarakat agar ilmunya diamalkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Tgh Muhsin Q.H., S.Ag. Ketua Majelis Ta'lim Al-Muhsinin, faktor pendukung keberhasilan majlis ta'lim di Dusun Selak Ampan teridentifikasi kuat. Tgh Muhsin Q.H., S.Ag. menuturkan bahwa komitmen pengurus yang tinggi dan keterlibatan aktif warga menjadi kunci utama. Ia menjelaskan bahwa pengorganisasian kegiatan keagamaan yang teratur dan dukungan keluarga anggota telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah bersama. Pengamatan peneliti di lapangan menguatkan bahwa rasa kekeluargaan antar anggota menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan majlis ta'lim sehingga keberhasilan program dapat terjaga.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung utama suksesnya Majelis Ta'lim Al-Muhsinin. Menurut bapak sohibul ihsan, sekretaris majelis, dukungan tokoh agama seperti Tgh Zabandi Lc yang selalu hadir dan memberi teladan, sarana masjid yang nyaman, kitab-kitab rujukan lengkap, serta pengeras suara yang memadai sangat membantu kelancaran pengajian.

Peneliti mencatat bahwa keterpaduan ketiga elemen ini kepemimpinan religius, fasilitas, dan perangkat audio membentuk fondasi kuat bagi keberlangsungan majlis ta'lim di Dusun Selak Ampan.

a. Dukungan tokoh agama

Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan ibu mariani, seorang ibu jamaah, yang menyatakan, kehadiran Tgh Zabandi Lc. tiap Jumat dan kebiasaan beliau berkeliling menyapa jamaah sebelum pengajian membuat kami termotivasi untuk selalu hadir. Peneliti mengamati bahwa sosok ustadz sebagai figur teladan bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan jamaah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu suhaimi, salah seorang anggota majelis ta'lim yang sudah rutin mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al-Muhsinin. Menurut Ibu Suhaimi, dukungan tokoh agama dan pemuka masyarakat lokal sangat berperan dalam menyukseskan kegiatan majelis. Ia menyebutkan bahwa kesepakatan jadwal kegiatan yang diperoleh melalui

musyawarah di masjid memungkinkan ibu-ibu dan bapak-bapak menyesuaikan waktu tanpa bentrok dengan urusan rumah tangga atau pekerjaan. Observasi lapangan memperkuat bahwa kehadiran tokoh agama sebagai motivator dan dukungan masyarakat sekitar, termasuk penyediaan tempat belajar yang layak, turut memperkuat keberhasilan majelis ta'lim di desa ini.

b. Sarana dan prasarana.

Dalam diskusi dengan bapak safiudin, petugas inventaris masjid, ia menjelaskan, meski sederhana, ruang utama masjid kami terasa sejuk dan kitab-kitab kuning yang ada sudah cukup mewakili kebutuhan materi kajian.

Peneliti mencatat bahwa meski tanpa perpustakaan besar, suasana nyaman dan ketersediaan kitab fisik sudah memadai untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Pengalaman wawancara dengan bapak sohibul ihsan, sekretaris majelis ta'lim, memberikan gambaran lebih lanjut tentang kendala pendanaan dan fasilitas. Bapak sohibul ihsan menyampaikan bahwa keterbatasan dana operasional sering menjadi masalah karena majelis mengandalkan iuran sukarela anggota saja. Menurutnya, minimnya fasilitas pendukung seperti alat peraga pengajian atau buku kajian agama juga membatasi variasi metode pembelajaran. Peneliti mencatat bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak luar atau program pemerintah, majelis ta'lim bergantung pada inisiatif pribadi pengurus. Kondisi ini menjadi penghambat dalam mengembangkan kegiatan majelis lebih luas dan sistematis, yang dapat memengaruhi keberlanjutan keberhasilan Majelis Ta'lim Al-Muhsinin di Dusun selak ampan.

c. Antusiasme jamaah dan dukungan keluarga serta pemerintah desa

Menurut ibu suhaimi jamaah pengajian, keluarga kami selalu mengingatkan supaya tidak absen, bahkan Kepala Dusun bapak rosi menyediakan bantuan logistik ringan saat peringatan hari besar Islam. Peneliti melihat bahwa sinergi antara motivasi internal jamaah dan dukungan struktural dari keluarga serta aparat desa membuat kehadiran rata-rata 70–150 orang terus terjaga.

Namun, terdapat pula beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Masalah waktu pelaksanaan menjadi tantangan utama. Bapak kaharudin, seorang petani padi, mengaku, ketika musim tanam tiba, saya sering ketinggalan pengajian Jumat karena harus bekerja di sawah. Dari catatan peneliti, bentroknya jadwal kerja rakyat tani dengan waktu pengajian memang memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

d. Kelelahan jamaah yang datang setelah aktivitas berat sehari-hari

Ibu ida, peserta dzikir Senin malam, menceritakan, kadang saya terlelap di bangku usai seharian mengurus kebun, sehingga sulit berkonsentrasi pada pengajian.

Di sisi lain, wawancara dengan bapak sohibul ihsan mengungkapkan faktor penghambat yang ditemui Majelis Ta'lim Al-Muhsinin. Ia mengatakan bahwa kesibukan warga dusun sebagai

petani dan pekerja kasar sering kali menghambat kehadiran anggota dalam setiap pengajian. Pak Lukman, yang juga bekerja sebagai petani padi, menuturkan bahwa pada musim tanam atau panen panjang, banyak anggota kesulitan meluangkan waktu. Selain itu, penelitian peneliti di lapangan menemukan bahwa tidak semua anggota memiliki sarana transportasi sendiri, sehingga jarak rumah yang berjauhan dari lokasi majelis menambah hambatan untuk berkumpul rutin.

Di sisi lain, wawancara dengan bapak junaidi mengungkapkan faktor penghambat yang ditemui Majelis Ta'lim Al-Muhsinin. Ia mengatakan bahwa kesibukan warga dusun sebagai petani dan pekerja kasar sering kali menghambat kehadiran anggota dalam setiap pengajian. bapak junaidi, yang juga bekerja sebagai petani padi, menuturkan bahwa pada musim tanam atau panen panjang, banyak anggota kesulitan meluangkan waktu. Selain itu, penelitian peneliti di lapangan menemukan bahwa tidak semua anggota memiliki sarana transportasi sendiri, sehingga jarak rumah yang berjauhan dari lokasi majelis menambah hambatan untuk berkumpul rutin.

Peneliti mencatat indikasi bahwa fisik jamaah sangat memengaruhi kualitas ikutserta mereka dalam setiap sesi.

- e. Gangguan lingkungan seperti suara anak bermain di sekitar masjid

Bapak sohibul ihsan, pengurus sekaligus jamaah majlis ta'lim, menyatakan, anak-anak kadang berlarian sambil berteriak dekat halaman masjid, sehingga ustadz harus menunggu hingga tertib. Peneliti menilai bahwa pembatasan ruang bermain anak atau penataan ulang area masjid dapat mengurangi gangguan semacam ini.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, pengurus Majelis Ta'lim Al-Muhsinin terus berupaya melakukan langkah perbaikan. Ibu hairiah, bendahara majelis Ta'lim, menjelaskan, kami sudah mulai menyesuaikan jadwal dzikir Senin sedikit lebih malam, mempersiapkan karpet, menambah mikrofon, dan rutin evaluasi kehadiran.

Peneliti mencatat bahwa mekanisme evaluasi bulanan dan improvisasi fasilitas menjadi kunci adaptasi majelis terhadap kebutuhan jamaah, sehingga tujuan pembinaan keagamaan tetap terjaga secara optimal.

PEMBAHASAN

1. Peran Majelis Ta'lim Al-Muhsinin dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber antara lain TGH Muhsin QH., S.Ag. TGH M. Zabandi Lc, ibu rusniwati, ibu suhami, ibu, mariani, bapak sarfudin, bapak sudirman, bapak sohibul ihsan, dan jamaah lainnya terlihat jelas bahwa Majelis Ta'lim Al-Muhsinin berperan ganda sebagai *agent of knowledge* dan *agent of socialization*.

- a. Sebagai *agent of knowledge*

Materi pengajian yang rutin disampaikan setiap Jumat oleh para pemateri, serta metode ceramah interaktif dan tanya jawab dengan jamaah, berhasil memperdalam pemahaman fiqh ibadah, tafsir Al-Qur'an, dan akhlak mulia.

Ibu suhaimi menegaskan, sejak ikut majelis, saya baru tahu makna bacaan shalat dan pentingnya tahsin dalam membaca Al-Qur'an.

b. Sebagai *agent of socialization*

Kegiatan dzikir malam Senin dan acara Maulid yang dihelat bergilir di rumah warga memperkuat praktik ibadah berjamaah dan menanamkan nilai toleransi serta kerjasama. Bapak Sarafudin menyatakan, pertemuan dzikir malam Senin itu seperti sekolah akhlak; setiap rumah tuan rumah mendapat giliran, kami belajar untuk saling menghormati dan berbagi.

Merujuk pada peran Majlis Ta'lim Al-Muhsinin sebagai *agent of knowledge*, peneliti menilai bahwa keberhasilan penyampaian materi tidak terlepas dari penerapan prinsip pembelajaran andragogi, di mana materi dirancang relevan dengan kebutuhan jamaah dewasa. TGH. Muhsin Q.H., S.Ag. tidak hanya menyampaikan teks keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sehari-hari misalnya cara menata waktu untuk shalat berjamaah di tengah padatnya aktivitas tani sehingga terjadi *meaningful learning*.

Menurut abdul mujib, ketika orang dewasa melihat kaitan langsung antara materi yang dipelajari dan manfaat praktis, motivasi intrinsik mereka meningkat (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010).

Hal ini tercermin dalam pernyataan TGH. M. Zabandi Lc. yang merasa makna bacaan shalat baru terkuak setelah mengikuti sesi tanya jawab interaktif; sebuah indikator bahwa pembelajaran bersifat konstruktif dan membangun pemahaman mendalam (*deep learning*).

Sebagai *agent of socialization*, Majlis Ta'lim Al-Muhsinin memfasilitasi terbentuknya norma-norma perilaku sosial keagamaan melalui praktik berjamaah dan bergilir menjadi tuan rumah dzikir.

Peneliti mencatat, kegiatan bergilir tersebut tidak hanya memperluas jaringan sosial (*social network*), tetapi juga memperkuat ikatan sosial (*social cohesion*) antar warga sesuatu yang menurut Putnam sangat penting dalam membangun modal sosial (Rusdiana, 2012).

Pernyataan Bapak Sarafuddin bahwa dzikir malam Senin ibarat sekolah akhlak menggambarkan bagaimana institusi informal ini menginternalisasi nilai toleransi dan kerjasama, sehingga berdampak pada harmonisasi hubungan antarkeluarga dan antarwarga.

Lebih lanjut, peran ganda ini memadukan dimensi kognitif dan afektif menjadi kekuatan Majelis Ta'lim Al-Muhsinin dalam mentransformasi pemahaman keagamaan. Secara kualitatif, peneliti mengamati peningkatan *self-efficacy* jamaah dalam menjalankan ibadah serta terjadinya perubahan perilaku sosial yang positif. Fenomena ini selaras dengan model perubahan perilaku (*Transtheoretical Model*) yang menekankan pentingnya *experiential learning* dan dukungan sosial untuk memindahkan individu dari tahap *contemplation ke action*.

Dengan demikian, Majelis Ta'lim Al-Muhsinin tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menciptakan ekosistem keagamaan yang memungkinkan penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teori andragogi (*Knowles*), orang dewasa cenderung termotivasi belajar jika materi relevan dan terintegrasi dalam konteks kehidupan nyata. Majelis Ta'lim Al-Muhsinin telah mengimplementasikan prinsip tersebut materi diangkat dari masalah sehari-hari jamaah dan disampaikan secara dialogis sehingga terjadi peningkatan *self-efficacy* dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, peran majelis tidak hanya sebagai pusat pengajian, tetapi juga sebagai katalis perubahan sikap dan perilaku religious practice Masyarakat (Malcolm Knowles, 2011).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Kepemimpinan tokoh agama

TGH. Muhsin QH., S.Ag. TGH Zabandi Lc. secara konsisten hadir dan memberikan teladan, sehingga jamaah termotivasi. Menurut bapak sarafuddin (sekretaris majelis), keteladanan ustadz membuat kami ingin mencontoh perilaku dan jadwal ibadah beliau.

peran kepemimpinan tokoh agama sangat sentral. Kehadiran pemateri. tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual. Konsistensi mereka dalam hadir, membimbing, dan bersosialisasi dengan jamaah mencerminkan gaya kepemimpinan transformatif. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan dalam organisasi keagamaan, yang menyebutkan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi melalui tindakan nyata lebih mudah membentuk perilaku kolektif jamaah. Pernyataan Pak Rahmat yang mengatakan bahwa keteladanan ustadz membuat kami ingin mencontoh perilaku dan jadwal ibadah beliau, menjadi bukti bahwa pengaruh figur keagamaan berdampak langsung terhadap motivasi dan kedisiplinan jamaah dalam beribadah.

2) Sarana dan prasarana memadai

keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, meskipun dalam bentuk sederhana, turut menciptakan kenyamanan belajar. Masjid Al-Muhsinin yang bersih, tenang, dan dilengkapi kitab-kitab rujukan mendukung terciptanya suasana pengajian yang kondusif. Pernyataan Bu Salmah, yang merasa betah belajar karena suasana masjid yang nyaman dan ketersediaan kitab untuk dipinjam, mencerminkan bahwa fasilitas fisik yang terjaga mampu meningkatkan minat dan kehadiran jamaah. Dalam kerangka teori lingkungan belajar, suasana fisik yang mendukung (seperti penerangan yang cukup, kebersihan, dan ketersediaan bahan ajar) sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan non-formal seperti majlis ta'lim.

Meskipun sederhana, Masjid Al-Muhsinin dilengkapi dengan ruang utama yang bersih, kitab kuning lengkap, dan pengeras suara yang layak. Ibu suhaimi (jamaah majelis) menuturkan, suasana masjid nyaman membuat kami betah belajar, kitab-kitab langsung bisa dipinjam untuk pendalaman materi.

3) Modal sosial dan dukungan struktural

Antusiasme jamaah terutama kelompok ibu-ibu yang dipimpin ibu didukung oleh keluarga dan Pemerintah Desa (bapak abdul rasid) melalui fasilitasi logistik saat PHBI.

Peneliti mencatat bahwa dukungan lintas elemen ini membentuk social capital yang memudahkan majelis beroperasi rutin.

keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, meskipun dalam bentuk sederhana, turut menciptakan kenyamanan belajar. Masjid Al-Muhsinin yang bersih, tenang, dan dilengkapi kitab-kitab rujukan mendukung terciptanya suasana pengajian yang kondusif. Pernyataan Bu Salmah, yang merasa betah belajar karena suasana masjid yang nyaman dan ketersediaan kitab untuk dipinjam, mencerminkan bahwa fasilitas fisik yang terjaga mampu meningkatkan minat dan kehadiran jamaah. Dalam kerangka teori lingkungan belajar, suasana fisik yang mendukung (seperti penerangan yang cukup, kebersihan, dan ketersediaan bahan ajar) sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan non-formal seperti majlis ta'lim.

terbentuknya modal sosial melalui keterlibatan lintas elemen masyarakat menjadi kekuatan kolektif majelis ini. Ibu Hairiah memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan kegiatan, baik dengan mengatur konsumsi, mendampingi jamaah baru, hingga mengelola arisan jamaah yang dikaitkan dengan kegiatan dzikir malam Senin.

Sementara itu, dukungan Pemerintah Desa, sebagaimana disebutkan oleh bapak sohibul ihsan, Kepala Dusun, dalam bentuk logistik saat peringatan hari besar Islam (PHBI), menunjukkan adanya sinergi antara lembaga keagamaan dan pemerintahan lokal.

Menurut peneliti, hal ini merupakan contoh nyata dari konsep bridging social capital di mana jaringan hubungan lintas kelompok memperkuat kapasitas kolektif dalam menjalankan

program sosial keagamaan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan operasional Majelis Ta'lim Al-Muhsinin tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari integrasi yang harmonis antara kepemimpinan religius yang inspiratif, lingkungan belajar yang mendukung, dan struktur sosial yang solid. Ketiganya membentuk ekosistem pembinaan keagamaan yang kokoh, sekaligus memperkuat posisi majelis ta'lim sebagai pusat transformasi spiritual dan sosial di Dusun Selak Ampan.

Peneliti menilai bahwa faktor pendukung di atas memperlihatkan pentingnya peran leadership, infrastructure, dan community engagement dalam menjaga kelangsungan pembinaan keagamaan. Sementara itu, hambatan-hambatan bersifat situasional dan dapat diminimalkan melalui strategi adaptif: penyesuaian jadwal saat panen, penambahan evaluasi kehadiran oleh Bu Dewi (bendahara), serta penataan fisik masjid untuk meredam kebisingan. Keberadaan mekanisme monitoring dan evaluasi rutin menjadi indikator bahwa majelis ta'lim senantiasa responsif terhadap dinamika jamaah dan kondisi lokal.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang bersifat situasional namun berdampak nyata terhadap keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhsinin. Kendala-kendala ini bersumber dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat, keterbatasan fisik individu, serta aspek lingkungan sekitar tempat ibadah. Meskipun demikian, penghambat ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi, melainkan perlu dikelola secara strategis dan partisipatif.

1) Benturan jadwal dengan aktivitas ekonomi

Musim tanam dan panen merupakan masa-masa sibuk bagi mayoritas masyarakat Dusun Selak Ampan yang berprofesi sebagai petani. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Jafar, “saya terpaksa meninggalkan pengajian Jumat saat musim panen tiba.” Pernyataan ini menggambarkan dilema antara kebutuhan spiritual dan tuntutan ekonomi. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa kegiatan keagamaan di desa agraris seperti Selak Ampan perlu disusun secara fleksibel dan mempertimbangkan kalender pertanian lokal. Konsep adaptive scheduling sangat penting untuk diterapkan agar kegiatan keagamaan tetap berjalan tanpa mengganggu sumber penghidupan masyarakat. Pengaturan ulang jadwal pengajian atau penyusunan jadwal cadangan saat masa panen dapat menjadi solusi yang memungkinkan.

2) Kelelahan fisik jamaah

Jamaah seperti ibu Ida, yang harus mengurus kebun dan pekerjaan rumah tangga, mengeluhkan rasa lelah yang mengganggu konsentrasinya dalam mengikuti pengajian. Kadang saya terlelap di aula, katanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan

tidak hanya ditentukan oleh kemauan, tetapi juga kondisi fisik. Peneliti mengamati bahwa kehadiran jamaah sering kali tidak disertai kesiapan fisik, terutama pada malam hari setelah seharian bekerja.

Dalam situasi ini, penting bagi pengurus majelis untuk menyesuaikan durasi kegiatan agar tidak terlalu panjang, serta menciptakan suasana yang rileks namun tetap sakral. Menyediakan fasilitas sederhana seperti minuman hangat atau alas duduk yang nyaman juga dapat membantu meningkatkan kenyamanan jamaah saat mengikuti kegiatan.

3) Gangguan lingkungan

Masalah lingkungan sosial juga menjadi hambatan tersendiri. Suara anak-anak yang bermain di sekitar masjid, sebagaimana dikemukakan oleh bapak sohibul ihsan, kerap mengganggu kekhusyukan kegiatan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kurangnya pengawasan anak-anak serta tidak adanya batas fisik yang jelas antara ruang ibadah dan area bermain. Peneliti melihat perlunya desain ulang tata ruang masjid dan sekitarnya, misalnya dengan memasang pagar pembatas ringan atau mengarahkan anak-anak ke area bermain khusus di waktu pengajian.

Di samping itu, pendekatan edukatif kepada para orang tua agar mengajak anak menjaga ketenangan saat pengajian berlangsung juga bisa diterapkan secara berkelanjutan.

4) Kompleksitas sinergi sosial dan organisasi

Walaupun sebelumnya dijelaskan bahwa sinergi antara tokoh agama, fasilitas, dan modal sosial merupakan faktor pendukung utama, namun dinamika internal komunitas juga tidak lepas dari tantangan.

Dalam beberapa kasus, terjadi ketidakseimbangan partisipasi antar kelompok usia dan gender. Misalnya, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian lebih aktif, sedangkan partisipasi pemuda atau remaja masih rendah.

Peneliti mencatat bahwa keberhasilan majelis sebaiknya juga dibarengi dengan strategi pelibatan kelompok usia produktif agar regenerasi jamaah terus berlangsung. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengurus agar dapat memperluas segmentasi kegiatan majelis sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok masyarakat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kendala-kendala yang dihadapi Majelis Ta'lim Al-Muhsinin bersifat realistis dan kontekstual, mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala kompleksitasnya. Namun demikian, pengurus majelis telah menunjukkan usaha yang nyata dalam merespons berbagai hambatan ini. Dengan pendekatan adaptif, evaluatif, dan partisipatif, hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi penghalang total, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan majelis ta'lim ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Muhsinin memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Selak Ampan. Majelis ini berfungsi sebagai agent of knowledge dan agent of socialization yang secara aktif memberikan pengajaran agama melalui pengajian rutin, dzikir bersama, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, perbaikan akhlak, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, gotong-royong, dan toleransi. Perubahan ini dirasakan langsung oleh jamaah dan tokoh masyarakat setempat. Faktor-faktor pendukung keberhasilan peran majlis ini antara lain adalah kepemimpinan religius dari tokoh agama, antusiasme masyarakat sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan pemerintah desa dan keluarga jamaah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup kesibukan warga, jarak tempat tinggal, gangguan lingkungan saat kegiatan, serta keterbatasan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Gapari, M. Z. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII melalui Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan di MTs. NW Selebung Ketangga. *AS-SABIQUN*, 7(2), 322–335. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5646>
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Hanafi, M., Jumatriadi, J., & Azhari, M. R. (2024). Peran Majelis Ta'lim Al-Muttaqun dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat pada Kajian Fiqih Ibadah di Desa Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. *PALAPA*, 12(1), 106–120. <https://doi.org/10.36088/palapa.v12i1.5980>
- Hasbi Indra. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial Study atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i dalam Bidang Pendidikan Islam*. Permadan.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Rineka Cipta.
- Malcolm Knowles. (2011). *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education and Human Resource Development, 7th Ed*. Routledge.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Faizî: Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 1(1), 13–21.
- Munari Abdullah, & Burhan Sodiq. (2021). *Pola Pengasuhan Santri di Pesantren*. Gazzamedia.

- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Rusdiana. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya dan Masyarakat*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Re&D*. Alfabeta.
- Zamakhsyari Dhofier. (2004). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. AP3DS.